

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian kelima tentang kesimpulan dan saran, pada intinya menguraikan jawaban atas tujuan penelitian. Kemudian, mengajukan rekomendasi tindak lanjut kegiatan yang perlu dilakukan agar upaya perbaikan pelatihan senantiasa berjalan.

A. Kesimpulan.

Pertama, penyelenggaraan pelatihan kolaboratif memuat tiga aspek; rencana, pelaksanaan dan evaluasi yang menggabungkan ukuran kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Rencana pelatihan kolaboratif bertolak dari kondisi objektif dari kawasan dalam tiga kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat, yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan sumber bibit ternak sapi Bali sejak tahun 2013. Walau terbiasa dalam budidaya, peternak mengalami kesenjangan kompetensi. Jadi, rencana pelatihan dirancang untuk mengatasi diskrepansi kompetensi peternak, agar perbaikan budidaya terjadi dan mendukung program pembibitan. Tiga kategori lembaga (pemerintah, swasta dan masyarakat peternak) ikut serta berkolaborasi, menyumbangkan keunggulan tiap pemangku kepentingan.

Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan kolaboratif dengan topik teknis peternakan dan manajemen keleompok mendapat fasilitasi dari tenaga ahli berbagai lembaga dengan pendekatan dialogis, dan tidak menginap. Pendekatan pendidikan orang dewasa atau *andragogy* dipakai selama pelaksanaan pelatihan.

Peserta pelatihan kolaboratif telah mengalami perubahan (perbaikan) pada aspek kognitif sebesar (43,53%). Sedang pelatihan non-kolaboratif menghasilkan kepuasan (afektif) diakhir pelatihan sebesar 90,15 % dan 91,67 %, masing masing untuk perubahan pemikiran dan keterampilan. Semua peserta yang mengikuti latihan berhasil menyelesaikan proses kegiatan sampai selesai.

Kedua, penerapan substansi pelatihan kolaboratif menunjukkan perbaikan kompetensi peternak dengan bukti jumlah populasi dan rata rata pemeliharaan sapi setiap kelompok bertambah. Kenaikan populasi sapi sebesar 58,41 % selama 22 bulan nyata menunjukkan adanya perbaikan kompetensi teknis peternak. Apalagi dibanding dengan kecendrungan bahwa sebagian besar berkurangnya sapi

bantuan dari pemerintah. Pada pelatihan kolaboratif hanya sebesar (54,5%) kelompok yang mendapat rekomendasi perbaikan. Sedangkan penerapan materi pelatihan non-kolaboratif, semua kelompok (100%) mesti memperbaiki kinerjanya.

B. Saran.

Saran pada pengelolaan pelatihan kolaboratif berikutnya mesti menyentuh aspek berikut. Pertama, rencana pelatihan perlu dipertahankan dengan merujuk kepada upaya mengatasi kesenjangan kompetensi peternak. Hal ini perlu sejalan dengan dukungan kondusif dari suasana 'pembelajaran', yaitu; ingin memelihara ternak sapi yang mengacu kepada ilmu pengetahuan dan aplikasi bioteknologi.

Kedua, perlu pengembangan manajemen kelompok yang arahnya kepada spesialisasi keahlian dan produk, seperti; orientasi pembibitan, budidaya, dan pengolahan kotoran. Oleh karena, tidak semua kelompok sukses pada semua bidang usaha, Fokus pilihan topik pelatihan mesti menunjang spesialisasi yang sesuai dengan potensi setiap kelompok, sekalipun diselenggarakan secara kolaboratif.

Ketiga, sepanjang suasana kondusif terbina menuju pada kompetisi meraih kebaikan melalui penerapan iptek, dua hal dapat dicatat. (1). Kelompok perlu fasilitasi sebagai titik masuk dalam 'ruang yang memungkinkan' untuk berkiprah. (2). Kesepakatan mesti terjadi dalam menetapkan target dan tolok ukur kinerja kelompok, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain dalam kawasan. Sehingga, kendati budaya berlainan, saat kompetensi SDM kelompok cukup dan memadai untuk berusaha, target kinerja bisa dicapai.

Keempat, menyongsong berakhirnya (*passing-out*) kolaborasi (kemandirian kawasan), penguatan institusi dan fungsi koordinasi serta standarisasi mesti bisa menggantikan peran fasilitasi dari luar. Oleh karena itu, kelompok peternak atau gabungan kelompok perlu mencapai tingkat kompetensi yang mampu memastikan standarisasi proses dan produk kawasan, koordinasi antar unit usaha, dan melakukan kerja kontraktual secara formal.

Dengan begitu, cara pandang dan pendekatan kolaborasi yang memadukan keunggulan antara komponen pemangku kepentingan dalam budidaya ternak

wajib dilakukan, termasuk kolaborasi dengan aktivitas yang berada diluar pemeliharaan ternak sapi. Oleh karena itu, kolaborasi berlangsung melalui kehadiran inovasi institusi (kebijakan berdimensi bisnis sosial dan CSR), perubahan *mind-set* pemangku kepentingan, dan solusi yang cepat serta kreatif dari masalah selama proses berjalan.

